

ISSN 1411 - 8505

ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

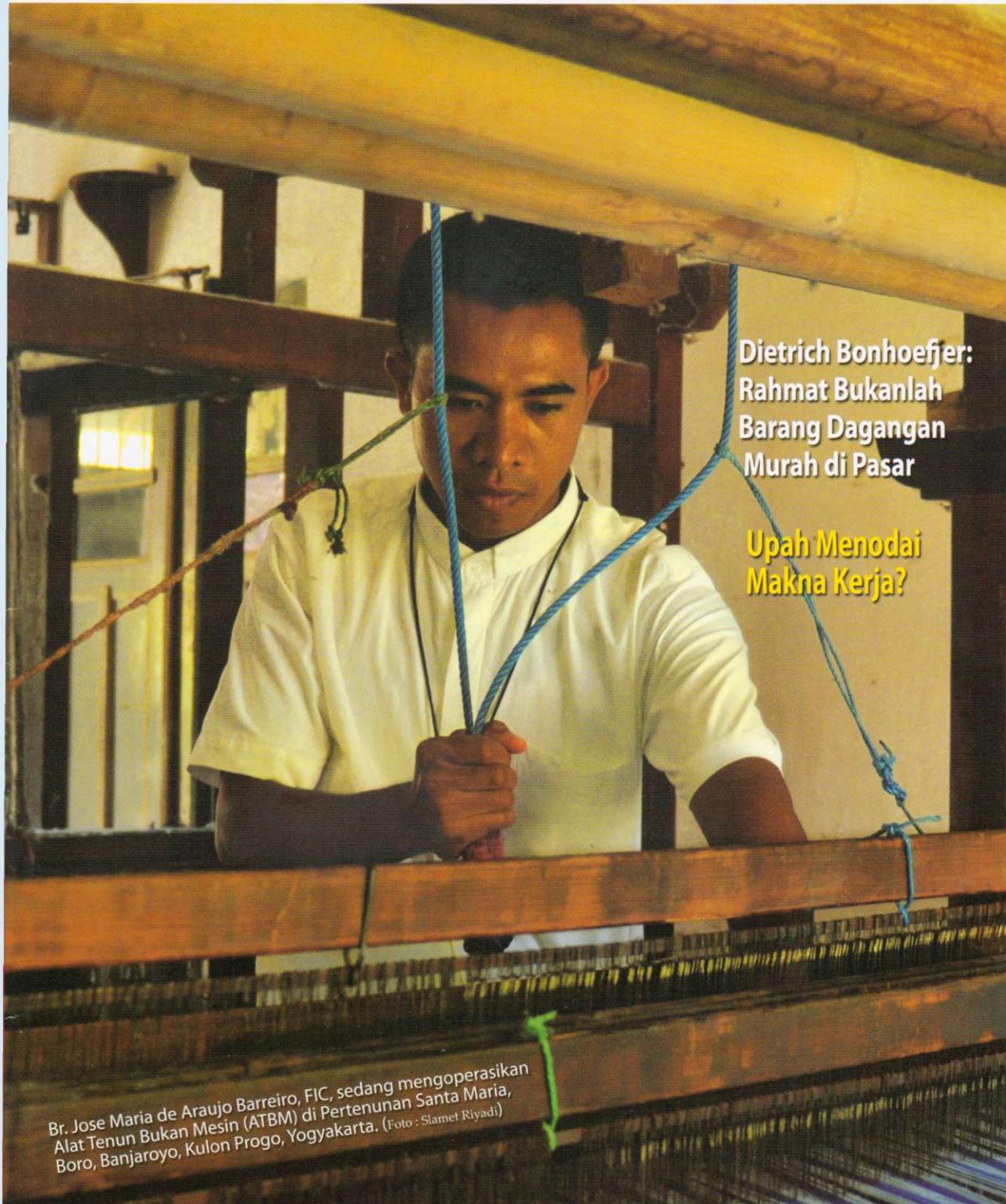
NOMOR 05, TAHUN KE - 63, MEI 2016

SPIRITUALITAS KERJA: KETAATAN PADA SITUASI

Dietrich Bonhoeffer:
Rahmat Bukanlah
Barang Dagangan
Murah di Pasar

Upah Menodai
Makna Kerja?

Br. Jose Maria de Araujo Barreiro, FIC, sedang mengoperasikan
Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Pertenunan Santa Maria,
Boro, Banjaroyo, Kulon Progo, Yogyakarta. (Foto : Slamet Riyadi)



Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ
Koordinator: Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.
Redaksi: Th. Surya Awangga, SJ
B. Melkyor Pando, SJ
H. Angga Indraswara, SJ
A.B. Riswanto Putra, SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi, Sirkulasi, dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00
Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n. Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Digunakan Tuhan ... 2

SAJIAN UTAMA / Martha E. Driscoll, OCSO
Spiritualitas Kerja: Ketaatan kepada Situasi
dalam Semangat "Ora et Labora" ... 4

SAJIAN UTAMA / T. Krispurwana Cahyadi, SJ
Karya: Bukan Sekadar Pekerjaan, Tetapi Perutusan ... 8

SAJIAN UTAMA / Andreas Basuki W, Pr
Orang Modern Gila Kerja? ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Guido Abong
Kekudusan dalam Kehidupan Sehari-hari ... 15

BAGI RASA / Kristianto Naku, CMF
Upah Menodai Makna Kerja? ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
Tenggelam dalam Kelam ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Kecanduan Kerja dan Kekeringan Hidup ... 24

LEMBAR PASTOR / B.S. Mardiatmadja, SJ
Hati Yesus, Cermin dari Allah yang Maharahim ... 28

LEMBAR PASTOR / Murti Hadi Wijayanto, SJ
Gereja Saint Ignace:
Antara Liturgi, Keindahan, dan Mode - Bagian I ... 31

RUANG DOA / Ag. Setyodarmono, SJ
Manusia Terlibat dalam Hidup-Nya - Bagian II ... 35

BELAJAR TEOLOGI / J.B. Heru Prakosa, SJ
Teologi dan Spiritualitas Gereja Timur:
Relevansi dan Signifikansinya ... 38

HIDUP BATIN / H. Angga Indraswara, SJ
Dietrich Bonhoeffer:
Rahmat Bukanlah Barang Dagangan Murah di Pasar ... 41

REMAH-REMAH / Menry, H.Carm
Menonton Jerapah Kawin ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Juni 2016 adalah "Diskresi Relevansi Karya" dan Juli 2016 adalah "Laikalisasi dan Inkardinasi".

18 Fenomena *everything is fast* sudah mengunci pola hidup masyarakat dewasa ini. Gaya hidup yang serbamewah menandai potret dunia sekarang. Karena tuntutan yang serbacepat, proses dan hasil yang efektif pun tidak lagi diperhitungkan. Yang terpenting cepat selesai, cepat saji, cepat sampai, dan cepat dapat upah.

Tenggelam dalam Kelam

St. Eko Riyadi, Pr

Dorongan nuraninya untuk mengikuti seorang guru muda yang sedang menarik perhatian banyak orang, menggerakkan dia untuk meninggalkan Magdala, sebuah kota industri perikanan yang kaya. Bersama wanita-wanita Galilea lainnya, ia memang tidak terhitung sebagai murid Yesus. Tetapi, ia benar-benar adalah seorang murid Yesus. Ia bernama Maria Magdalena, dan ia ada di antara kalangan orang-orang yang takjub akan pengajaran Yesus, dan yang dibuat terheran-heran oleh perbuatan-perbuatan besar yang dikerjakan oleh Yesus.

SABDA dan mukjizat Yesus telah meyakinkan banyak orang bahwa Ia bukanlah sembarang guru seperti para rabi atau ahli-ahli Taurat. Orang tahu bahwa Ia adalah guru yang diutus Allah, karena tidak seorang pun dapat melakukan mukjizat-mukjizat seperti yang Ia buat kalau Allah tidak bersama-Nya (Yoh 3:2). Orang banyak bahkan sudah meyakini bahwa Ia adalah seorang nabi. Ia telah meyakinkan banyak orang untuk mengikuti-Nya ke mana pun Ia pergi.

Maria Magdalena ada di antara mereka. Ia pergi mengikuti Yesus dari Galilea sampai ke Yudea. Meski ia jarang ditampilkan dalam kisah peristiwa-peristiwa Yesus, kehadirannya di bawah salib Yesus bernilai lebih dari semua cerita. Ia membuktikan bahwa sebagai murid perempuan, ia sanggup bertahan ketika bahaya mengancam; ketika para murid yang lain pergi meninggalkan Yesus; ketika ketakutan lebih kuat daripada keberanian dan kesetiaan pada Sang Guru; ketika kekhawatiran membuat banyak di antara para murid yang pergi, menyangkal, dan tidak mengakui Yesus sebagai Sang Guru; ketika harapannya akan Yesus tenggelam dalam kematian.

Maria Magdalena memantapkan langkahnya, menguatkan kakinya, dan meneguhkan hatinya untuk mengikuti Sang Guru sampai akhir. Sama seperti para pengikut Yesus yang lain, ia pun membayangkan akan mengikuti guru hebat yang diharapkan akan mengambil peran penting dalam hidup

bangsanya. Ternyata impian itu seperti menjadi dusta ketika ia harus bersimpuh di depan salib Yesus, memandang Dia yang tertikam. Pengharapan menjadi kepedihan dan kegelapan batin di hadapan kematian Yesus.

Pagi-pagi benar, ia telah pergi ke kubur Yesus ketika ketakutan dan keraguan mencapai puncaknya karena Dia yang diikutinya dengan setia sejak di Galilea, mati disalib dan tidak ada lagi bersamanya; ketika Allah berada pada titik terjauh dari hidupnya. Sebelum tubuh Sang Guru kembali menjadi tanah, ia ingin datang ke kubur sekadar untuk mengucapkan salam perpisahan terakhir.

Kepergiannya di awal hari yang masih pekat menandakan dambaan hatinya yang mendalam untuk sekali lagi melihat Yesus. Jiwa kemuridannya merindukan Sang Guru yang kini terbaring di dalam kubur. Dijenguknya tubuh Yesus di makam. Betapa terkejut hatinya ketika tidak dijumpainya lagi jenazah Yesus di sana. Kubur itu kosong. Kini kubur kosong itu benar-benar menjadi tanda kehilangan total baginya.

Ia telah kehilangan hidup Yesus, dan kini ia juga kehilangan tubuh Yesus. Pikirannya buntu, budinya tak mampu mengerti. Tidak ada yang bisa ia pikirkan selain bahwa seseorang telah mengambil jenazah Yesus dan entah di mana ia meletakkannya. Ia melaporkan hal itu kepada Petrus dan murid-murid yang lain yang kemudian datang ke makam. Mereka pun tidak menemukan apa-apa, selain kain kafan di

tanah dan kain peluh yang tergulung.

Kedua murid pergi meninggalkan kubur tanpa mengerti apa yang terjadi, tetapi kecintaan Maria Magdalena membuatnya tetap berdiri di dekat makam Yesus dan menangis. Hatinya rindu untuk menemukan Yesus kembali, meskipun ia tidak tahu di mana sekarang jenazah Yesus diletakkan.

Ia pun menjenguk kubur Yesus, tetapi tetap tidak juga menemukan tubuh Yesus di sana. Ia masih berpikir seperti semula bahwa seseorang telah mengambil jenazah Yesus dari dalam kuburnya. Pertanyaan dua malaikat tidak ia gubris. Bahkan, pertanyaan Yesus pun tidak mengubah keyakinannya bahwa jenazah Yesus telah diambil orang.

"Wanita, mengapa engkau menangis?"

Pertanyaan itu seperti tak hendak dijawabnya. Ia tidak mau menjelaskan alasan kesedihannya. Ia hanya mau menemukan Yesus. Kesedihan batin telah membenamkannya dalam kegalauan. Ia larut dalam keyakinannya sehingga tidak terbuka pada kemungkinan-kemungkinan lain.

Duka hati kadang membenamkan kita pada kegelapan yang semakin pekat. Semakin kita masuk, semakin kita tidak menemukan arah. Permenungan seperti ini membuat saya sendiri teringat pada pengalaman masa kecil saya.

Salah satu kesenangan saya pada masa kecil adalah mencari ikan; entah dengan memancing ikan di sungai atau dengan menguras kolam. Pada musim kemarau, air kolam di samping rumah semakin menyusut. Kadang muncul keinginan untuk menguras kolam dan menangkap ikan-ikan yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan ember, air di kolam itu pun mulai dikuras dan dibuang ke sungai.

Sering karena ketidaksabaran membuang air sampai habis, saya sudah menceburkan diri ke dalam kolam ketika air masih cukup banyak. Ikan-ikan itu masih bisa berenang ke sana ke mari, sementara saya berjuang untuk menangkapnya. Tanpa disadari, semakin saya mengejar ikan-ikan itu ke sana kemari, semakin banyak lumpur yang terinjak, dan semakin keruhlah air itu.

Ketika air menjadi begitu keruh, ikan-ikan di dalam kolam pun tidak tampak. Mereka yang pernah menangkap ikan di kolam tahu bahwa dalam kekeruhan air, ikan tidak akan dengan mudah dilihat dan ditangkap. Semakin orang

“

Kalau kita terbenam dalam kesibukan, sebenarnya kita sedang tidak bisa mengontrol diri sendiri.

”

mengaduk-aduk lumpur, semakin orang tidak melihat ikan. Yang ia lihat adalah lumpur dan kekeruhan.

Apa yang dibutuhkan sebenarnya sederhana saja. Ia hanya butuh keluar sejenak dari air dan membiarkan lumpur mengendap dan air kolam itu menjadi lebih jernih. Dalam kejernihan, ikan itu tampak dan bisa ditangkap dengan lebih mudah.

Maria Magdalena pun demikian. Ia hidup di dalam kekeruhan kedukaan dan rasa kehilangan yang mencekam hingga ia kehilangan kebeningan untuk mengenali Yesus yang hadir di belakangnya. Baru ketika Yesus menyapa dengan namanya, ia mengenali siapakah yang memanggilnya.

Tetapi sebenarnya ia tidak sendirian. Dua murid dari Emaus pun mengalami hal yang sama. Kedukaan dan kekecewaan menyelimuti batin mereka ketika mereka menempuh perjalanan pulang dari Yerusalem menuju Emaus. Yesus yang berjalan begitu dekat dengan mereka dan menjelaskan isi Kitab Suci bagi mereka pun tidak mereka kenali. Hanya karena Yesus memecah roti bersama mereka, kedua murid ini akhirnya mengenali siapa yang menyertai mereka sepanjang perjalanan.

Murid-murid Yesus yang pulang ke Galilea dan kembali menangkap ikan di Danau Galilea pun tidak mengenali Yesus yang hadir dan menyapa mereka. Hanya setelah mereka melihat banyaknya ikan yang mereka tangkap, mereka mulai mengenali siapa yang ada di hadapan mereka. Duka batin telah membutakan mata mereka sehingga tidak melihat Yesus yang hadir dan menyertai mereka.

Yang membenamkan kita ternyata bukan hanya kesedihan dan kekhawatiran. Kesibukan sehari-hari tidak jarang juga menjadi faktor yang membuat kita terbenam, kehabisan waktu dan energi. Dua puluh empat jam dalam sehari yang diberikan oleh Tuhan rasanya tidak cukup. Belum selesai pekerjaan yang satu, sudah datang lagi tugas yang lain, entah itu tugas komunitas, tugas kuliah, ataupun tugas pastoral.

Tahukah kita, berapa kali kata "sibuk" muncul dalam Kitab Suci? Kata itu muncul hanya 11 kali dalam seluruh Kitab Suci. Sementara itu, mungkin kita mengucapkan kata itu lebih dari 11 kali hanya dalam sehari. Mungkin sibuk sudah menjadi moto orang zaman ini: "*SIBUK is the best.*" Mengapa kita sering merasa sibuk atau mengatakan bahwa kita sibuk? Mungkin karena senyatanya kita punya banyak pekerjaan untuk diselesaikan. Atau kita mengatakan sibuk agar tidak diganggu oleh orang lain. Tidak jarang kita merasa bahwa kesibukan memberi kita keyakinan diri bahwa kita adalah orang penting.

Pertanyaan paling umum yang muncul saat menyapa orang lain pun, "*Sedang sibuk ya?*" karena dalam benak kita, semua orang di dunia ini adalah orang-orang sibuk. Bukankah dunia yang sibuk ini juga memunculkan kesan bahwa mereka yang sibuk adalah mereka yang penting? Maka kita berkeyakinan bahwa kesibukan itu membuat kita berarti.

Kita berlomba untuk menjadi sibuk, untuk mengerjakan banyak hal karena kesibukan meningkatkan derajat sosial kita. Anehnya, kita sibuk, tetapi merasa tidak menghasilkan apa-apa. Kesibukan kita berbuah kekosongan. Lalu kita mengerti bahwa sibuk tidak selalu berarti berprestasi dan produktif karena kesibukan tidak jarang membuat orang kehilangan orientasi dan kehabisan energi. Lebih parah lagi, setelah hidup dalam kesibukan itu, kerja kita tetap tidak memuaskan batin, dikritik, diremehkan orang. Kita pun makin terbenam dalam kegelapan. Dalam titik terendah ini, kita bertanya, "*Apa yang kita cari dengan semua kesibukan itu?*"

Kalau kita terbenam dalam kesibukan, sebenarnya kita sedang tidak bisa mengontrol diri sendiri. Semakin kita sibuk, semestinya kita semakin cermat dalam menetapkan prioritas, memasang target, memilih strategi, dan melaksanakan sampai akhir. Mungkin karena kita hidup dalam generasi *multi-*

tasking, lalu semua pekerjaan kita lakukan pada saat yang sama tanpa menimbang prioritas, tanpa menerapkan strategi untuk menjalankan semua pekerjaan.

Akibat yang muncul adalah kekacauan. Kekacauan ini memunculkan stres, rasa gagal, kekosongan batin. Lalu kita akan menambah kesibukan dengan pilihan-pilihan yang miskin pertimbangan: main *game*, nongkrong di mal, tidur malas-malasan, hanyut dalam dunia internet serta media sosial, dan lain sebagainya. Kita menjadi tidak bijak untuk menggunakan waktu yang ada.

Apa yang dibutuhkan saat kita merasa tenggelam dalam kesibukan? Yang dibutuhkan adalah berhenti mengatakan bahwa kita sibuk dan memilih untuk mengatakan, "*Kamu tidak sesibuk yang kamu pikirkan.*" Ketika kita berhenti merasa bahwa kita sibuk; maka kegelisahan berkurang, konsentrasi bertambah, kegembiraan semakin terasakan, tersedia lebih banyak waktu untuk berjumpa dengan orang lain, dan pekerjaan terselesaikan dengan baik.

Kita bisa belajar dari pengkhotbah: "*Hai Anakku, jangan sibuk dengan banyak urusan. Jika kauperbanyak, niscaya tak terluputlah engkau dari rugi. Meskipun engkau kejar-kejar, namun tidak sampai juga dan dengan lari pun engkau tak dapat lepas. Ada orang yang bersusah-payah, berjerih-lelah dan berburu-buru, namun semakin kekurangan*" (Sir 11:10-11). Mengejar-ngejar ikan di air yang keruh adalah kesibukan hampa; merasa sudah berjuang keras, tetapi tidak menghasilkan. Kesibukan itu seperti Maria Magdalena yang tercekam oleh kekhawatiran akan kehilangan Yesus. Semakin ia mencari, semakin ia frustrasi.

Yang dibutuhkan adalah sejenak keluar dari air agar kembali lagi ke kebeningan. Yang dibutuhkan adalah menengok ke belakang dan mendengarkan Dia yang memanggil, "Maria!" Yang dibutuhkan adalah bermalam bersama Yesus, memecah roti bersama-Nya, dan mengenali kehadiran-Nya. Yang dibutuhkan adalah menimbang-nimbang perkara dalam kebijaksanaan: menetapkan prioritas, menetapkan target, menyusun strategi, dan mengerjakannya hingga tuntas. ♦

St. Eko Riyadi, Pr

Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta